

Pendidikan Karakter Islami Anak Usia Dini Berbasis Fitrah di Taman Kanak-kanak

Dianing Sapitri^{1✉}, Abdu Rahmat Rosyadi¹, Imas Kania Rahman¹

Pendidikan Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v6i6.3657](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3657)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pendidikan karakter Islami anak usia dini sesuai dengan fitrah perkembangan, konsep, evaluasi, hambatan dan tantangan pelaksanaan kegiatan. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis dengan mereduksi, mendisplay dan memverifikasi. Pendidikan holistik berbasis karakter Islami secara implisit diterapkan TK dengan konsep pembelajaran sentra dan tematik. Sentra yang tersedia yaitu; Ibadah, bahan alam, rancang bangun, kreasi, main peran, dan persiapan. Karakter yang dibangun adalah; iman dan taqwa, peduli dan empati, cerdas, sabar, kreatif, berani, patuh, dan disiplin. Kemudian evaluasi rutin dilakukan berdasarkan perkembangan kompetensi dasar dan sasaran pengembangan karakter secara menyeluruh berdasarkan fitrah anak yang alami, unik dan berbeda-beda. Hambatan yang dialami sekolah adalah kurangnya kerjasama orang tua dalam mensinergikan pembiasaan di rumah. Dengan pengembangan karakter islami sesuai fitrah anak usia dini, mendidik menjadi mudah karena Allah telah memberikan tahapan perkembangannya, merdeka belajar dan merdeka bermain sesuai minat dan karakteristik menjadi pengalaman menyenangkan.

Kata Kunci: *fitrah anak; anak usia dini; karakter islami*

Abstract

This study aims to describe the Islamic character education of early childhood in accordance with the nature of development, concepts, evaluations, obstacles and challenges of implementing activities. Data collection through observation, interviews, and documentation is then analyzed by reducing, displaying and verifying. Holistic education based on Islamic character is implicitly applied by TK with the concept of central and thematic learning. The available centers namely; Worship, the natural materials, design and build, creation, role-playing, and preparation. The characters build is; faith and piety, caring and empathy, intelligent, patient, creative, courageous, obedient, and discipline. Then routine evaluations are carried out based on the development of basic competencies and overall character development targets based on the natural, unique and different nature of children. The obstacle experienced by schools is the lack of parental cooperation in synergizing habituation at home. With the development of Islamic character according to the nature of early childhood, educating becomes easy because Allah has given the stages of development, independent learning and freedom to play according to interests and characteristics into a pleasant experience.

Keywords: *fitrah; early childhood; Islamic character*

Copyright (c) 2022 Dianing Sapitri, et al.

✉ Corresponding author :

Email Address : dianings98@gmail.com (Kota Bekasi, Indonesia)

Received 20 September 2022, Accepted 12 December 2022, Published 31 December 2022

Pendahuluan

Perkembangan media digital yang sangat pesat menjadikan gadget sebagai kebutuhan hidup. Banyak yang bermasalah dengan depresi dan krisis kepercayaan diri karena tidak semua mampu beradaptasi dengan teknologi yang terus berkembang dan baru (W et al., 2020). Anak usia dini juga sudah banyak menggunakan bahkan memiliki gadget pribadi sehingga banyak yang mempunyai masalah kesehatan mata dan menyebabkan kesulitan tidur, mengakibatkan anak mengalami kesulitan konsentrasi dalam belajar sehingga terjadi penurunan prestasi, gangguan perkembangan fisik dan sosial, juga menghambat perkembangan bahasa dan otaknya (Ginting, 2021). Vera Itabiliana Hadiwijoyo seorang psikolog mengungkapkan dalam artikel yang dipublikasikan pada laman cnnindonesia.com, bahwa teknologi membuat anak-anak tidak mengenal proses, sehingga menjadi sebuah karakter tidak sabar, lebih kritis, dan kreatif. Masalah tumbuh kembang anak dan pola asuh menjadi tantangan terberat bagi para orang tua, mereka memiliki kecemasan yang tinggi walaupun mendapatkan informasi yang berlimpah, sebagian orang tua *millennial* mengasuh buah hatinya dengan memberikan keleluasaan mengekspresikan diri untuk mencoba sesuatu yang baru. Survey membuktikan sebanyak 50,1% orang tua menyebutkan anak-anaknya akan marah jika dipisahkan dari gadget, sebanyak 46,1% anak-anak tidak merespon, dan 3,7% orang tua merasa kesulitan menghadapi anak-anak yang tantrum dan mengamuk karena dilepaskan dari gadget (Rosmasari, 2019).

Maka dari itu orang tua dan para pendidik harus segera sadar untuk memperhatikan pendidikan karakter secara islami agar anak tumbuh dan berkembang kokoh dalam keimanan dan kecerdasan alami sesuai fitrahnya. Cara (Swit, 2018), dalam artikelnya berjudul *"Early childhood educators' and parents' perceptions of bullying in preschool"* menunjukkan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa orang tua di sekolah anak usia dini,

"ECE and parent stated that physical behaviours are a common example of bullying "because they [children] don't know how to deal with their frustration" and the "typical push and shove behaviour is common in this age and stage of development. And a parent mentioned: "hitting/pushing is often an impulsive decision and due to children learning conflict management/impulse control whereas the exclusion/friendship plays are more hurtful and more serious because it is premeditated."

Yakni, perilaku bullying kerap terjadi di sekolah dengan intimidasi, perilaku fisik seperti; mendorong, memukul, bahkan tindakan pengucilan teman, hal ini bisa terjadi karena anak frustrasi atau emosi. Dr. Rahmat Rosyadi, mengamati kondisi hidup saat ini yang ditulis dalam bukunya berjudul Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini, bahwa banyak penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada pergaulan anak baik di sekolah maupun masyarakat disebabkan karena merosotnya penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama, etika dan moral. Maka keluargalah tempat yang paling utama dalam pengembangan karakter anak sebagai makhluk sosial (Rosyadi, 2013).

Pendidikan karakter islami anak sejak usia dini semestinya dapat menjadikan generasi insan kamil yang merupakan aset bangsa dalam pembangunan negara. Menjadikan sumber daya manusia yang memiliki perilaku jujur, amanah, dan cerdas. Sebagaimana negara turut mengaturnya yang termaktub dalam perundangan pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab 2 pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional (Undang-Undang Sisdiknas, 2003). Demikian juga pendapat Ibnu Qayyim al-Jauziyah bahwa, pendidikan anak prasekolah untuk menyelamatkan fitrah dan potensi dasar *al-Tarbiyyah* yaitu; *al-Tarbiyyah al-Imaniyah* (mental dan spiritual), *khuluqiyah* (moral), *Jismiyah* (fisik), *al-Ijtima'iyah* (sosial), dan *'aql* (intelektual) untuk mendukung perkembangan karakter anak kearah yang baik (Rosidi, 2019).

Manusia diciptakan selain untuk beribadah kepada Allah SWT. sebagai Abdullah, juga diciptakan sebagai khalifah, yakni menjadi manusia yang bermanfaat bagi bumi dan makhluk lain di bumi. Namun sampai saat ini, peserta didik masih banyak yang merasa jenuh dengan

model pengajaran guru yang monoton di sekolah, guru yang tidak bisa memberikan sentuhan perilaku sebagai tauladan sehingga penerapan karakter tidak terlaksana dengan baik (Billah, 2016). Dan pendidikan dalam sekolah hanya berperan aktif terbatas di lingkungan sekolah saja demi untuk penjaminan mutu Pendidikan (Sayyidi & Sidiq, 2020). Kemudian, keluarga *millenial* menyerahkan pendidikan agamanya kepada madrasah dan guru agama yang hanya mengajarkan pengetahuan dasar sebagai muslim, dan mereka masih kesulitan dalam mendisiplinkan penggunaan gadgetnya hingga anak lupa waktu (Khamim, 2019). Pola pertemanan juga sangat mempengaruhi anak dalam perkembangannya, orang tua dan pihak sekolah harus mengetahui dengan cepat perilaku menyimpang dari anak-anak. Karakter empati dan sopan santun harus ditanamkan sejak dini. Ditemukan sebuah studi di Kanada, Selandia Baru dan Amerika Serikat bahwa anak laki-laki lebih agresif berperilaku fisik yang berpengaruh hingga remaja sedangkan anak perempuan agresif verbal. Studi di Eropa dan Amerika menunjukkan bahwa korban cenderung memiliki *selfesteem* rendah, cemas, kesepian, tidak aman, dan tidak bahagia (Elmahera, 2018).

Era digital dan perkembangan ilmu pengetahuan menjadikan orang tua dan guru harus memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas agar mampu menyikapi sikap kritis yang dimiliki anak usia dini dengan alami. Fitrah mereka adalah bermain dan berimajinasi, di TKIF al-Fikri menyadari fitrah tersebut hingga dalam penyajian rancangan kegiatan menggunakan istilah permainan bukan pembelajaran, sehingga guru-guru juga kebersamaian permainan mereka dengan pengawasan yang sabar dan metode yang sesuai fitrah alami anak usia dini. Di sekolah, guru menjadi orang tua bagi anak-anak didiknya, pertanggungjawaban yang sama dengan orang tua di rumah atas pendidikan dan perkembangan jasmani dan ruhani. Dari hasil observasi, peneliti mengamati guru memulai mencontohkan rasa kasih sayang dengan menyambut anak yang datang dan menyapa sebagai rasa peduli, kemudian memulai kegiatan dengan berbaris sesuai kelompok masing-masing, untuk memberi kenyamanan anak maka dilakukan bernyanyi bersama agar membangun semangat mengikuti kegiatan hari itu, kemudian bermain games olahraga. Pada saat masuk kelas sebelum makan bersama anak-anak dibiasakan mencuci tangan dan berdoa juga dikenalkan hadits makan yang bertujuan sebagai pembiasaan karakter islami. Sejalan dengan hasil penelitian Ananda (2022), bahwa salah satu peran aktif sekolah dalam mendidik karakter adalah melalui keteladanan guru dengan menanamkan karakter tanggungjawab dan sikap hormat yang dapat dilakukan melalui kisah hikmah kepada peserta didik yang dapat menstimulasi peserta didik dan memiliki karakter mulia dan tumbuh kesadaran perbaikan diri (Ananda et al., 2022).

Pendidikan karakter yang dilakukan harus sejalan dengan dasar-dasar perkembangan yaitu; kognitif, sosial, dan moral. Juga harus memiliki model yang sesuai dengan kondisi keluarga dan harus memperhatikan tujuan, program, proses, dan evaluasi (Nafisah & Zafi, 2020). Dan ada dua faktor yang menjadi persoalan terhambatnya pendidikan karakter yaitu faktor intern seperti; kebiasaan, hati naluri, keturunan, dan keinginan sedangkan faktor ektern seperti; pergaulan, pengaruh gawai, tontonan televisi, keluarga besar, dan pengaruh lingkungan sekolah (Hendayani, 2019). Oleh sebab itu konsep pendidikan islam berupa keimanan yang harus diajarkan kepada anak usia dini adalah tidak membebani dengan syari'at, memiliki metode pengajaran dengan lemah lembut dan mengenalkan setiap kejadian alam dengan keimanan kepada Allah SWT agar anak selalu mengingat keagungan dan kekuasaan-Nya (Lina Najwatur Rusydi et al., 2018). Terdapat tiga aspek pendidikan karakter digital internal yaitu; metodologi, pembiasaan, dan pengawasan.

Beberapa penelitian terdahulu yang ditelusuri peneliti bahwa landasan awal dari al-Qur'an dalam mendidik anak adalah secara fitrah. Karena potensi keimanan yang dimiliki anak telah dibekali oleh Allah berupa penglihatan, pendengaran, dan hati untuk belajar dan berfikir, dan juga mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu pendidik harus memotivasi untuk mengembangkan fitrah yang dimiliki anak (Sholichah, 2019). selanjutnya upaya sekolah TK dalam mengembangkan karakter islami dengan menerapkan program cinta Rasul. Anak-anak ditanamkan kebiasaan berwudhu, membuang sampah pada

tempat nya. Guru berperan sebagai pembimbing dan teladan, bersama-sama membangun lingkungan sekolah yang islami (Towoliu et al., 2020). Dalam membentuk karakter islami adalah melalui *qudwah* dan *uswah* (keteladanan) guru, dengan *ta'lim* (pengajaran), *ta'wid* (pembiasaan), dan *Targhib* (penghargaan) untuk memberi motivasi, serta dengan *tarhib* (hukuman atau sanksi) (Darimi, 2018).

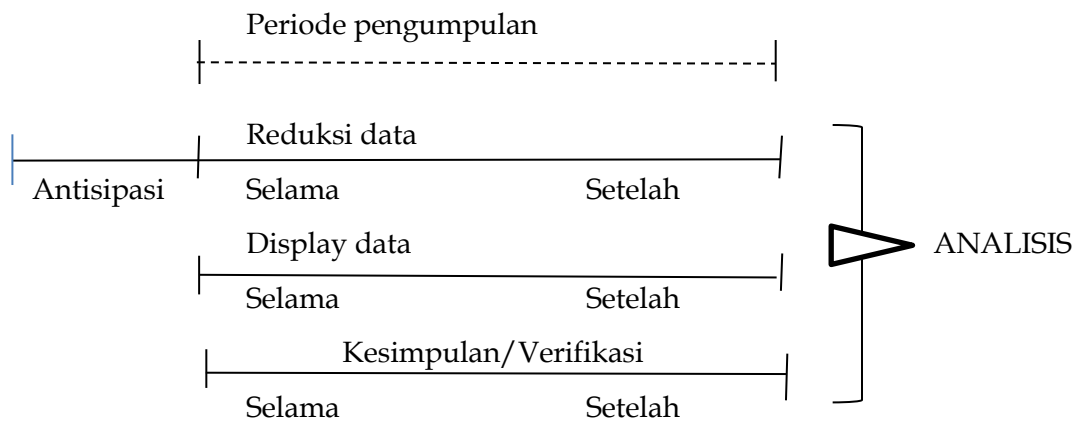
Dari penelusuran penelitian terdahulu pada paragraph sebelumnya, pertama hanya memfokuskan kepada pengembangan pendidikan berbasis fitrah yang harus dilakukan orang tua atau pendidik berdasarkan al-Qur'an dengan adanya potensi keimanan yang termasuk pada kompetensi nilai agama dan moral. Kemudian penelitian kedua tentang pengembangan program di sekolah juga hanya pada kompetensi agama dan moral yang menekankan pada cinta Rosul. Dan penelitian ketiga menghasilkan cara pembentukan karakter islami. Berbeda dengan yang akan diteliti oleh penulis adalah menghasilkan pendidikan karakter islami secara holistik yang mengembangkan seluruh kompetensi dasar anak usia dini sesuai fitrah alami dalam pembelajaran di sekolah untuk kemudian dapat disinergikan dengan pembiasaan di rumah oleh orang tua. Dengan demikian penulis tertantang untuk menganalisis konsep pendidikan karakter berbasis fitrah di TK Islam al-Fikri Depok, dengan membuat beberapa rumusan masalah yang dibatasi sebagai berikut: (1) bagaimana konsep pembelajaran karakter islami holistik berbasis fitrah anak di TK Islam al-Fikri?, (2) bagaimana penanaman karakter islami holistik berbasis fitrah anak di TK Islam al-Fikri?, (3) bagaimana evaluasi pembelajaran karakter islami holistik berbasis fitrah di TK Islam al-Fikri?, (4) bagaimana hambatan dan tantangan TK Islam al-Fikri dalam melaksanakan kegiatan?. Kemudian tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan konsep pembelajaran karakter islami berbasis fitrah anak di TK Islam al-Fikri, (2) mendeskripsikan penanaman karakter Islami holistik berbasis fitrah anak di TK Islam al-Fikri, (3) mendeskripsikan evaluasi pembelajaran karakter islami berbasis fitrah anak di TK Islam al-Fikri, (4) menjawab hambatan dan tantangan TK Islam al-Fikri dalam melaksanakan kegiatan.

Tujuan penelitian ini agar dapat memberikan hasil sebuah pendidikan karakter islami holistik berbasis fitrah alami anak usia dini sesuai dengan kompetensi dasar perkembangan yang dapat diterapkan oleh sekolah dan orang tua. Dan juga bertujuan agar para pendidik memahami bahwa pendidikan yang dilakukan untuk anak usia dini adalah tidak memaksakan keinginan dan tidak membenturkan kreativitas anak dengan syari'ah. Peneliti berharap dengan dasar pendidikan karakter islami ini anak-anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai fitrah yaitu bermain sehingga melupakan gadget karena waktunya penuh dengan aktivitas alaminya. Saat dewasa mereka akan merasakan tumbuh kembang alami, semakin cerdas dan mandiri serta memiliki kepercayaan diri yang kokoh di atas keimanan dan ketakwaan pada sang pencipta, kemudian orang tua juga menjadi mudah dalam mendidik anak di rumah.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang merupakan jenis penelitian kualitatif dimana peneliti berusaha memahami makna dari suatu peristiwa tertentu. Metode ini dipilih karena peneliti dapat menggali, mengamati, memahami, dan menafsirkan peristiwa yang terjadi dilingkungan penelitian sampai mendapatkan data yang dapat menjawab permasalahan dan tujuan (Muri Yusuf, 2017). Lapangan yang akan diteliti adalah Taman Kanak-kanak (TK) Islam al-Afikri yang berlokasi di Jln. Raden Saleh No. 2A Rt. 004 Rw. 07 Kec. Sukmajaya, Kota Depok, Jawa Barat. Penelitian dimulai tanggal 21 Oktober 2022 dengan melakukan observasi tidak terstruktur untuk mengenal lingkungan, metode pembelajaran, dan para pengajar yang terlibat yang juga digunakan sebagai populasi penelitian. Sedangkan sampel yang digunakan adalah seorang kepala sekolah dan guru bidang kesiswaan. Kegiatan penelitian berlangsung sampai tanggal 11 November 2022. Teknik pengumpulan data dan pengembangan instrument dengan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi.

Observasi *passive participation* dilakukan peneliti dengan mengamati seluruh kelas yang berupa sentra-sentra. Kemudian wawancara semi terstruktur kepada kepala sekolah dan guru bidang kesiswaan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan profil dan kurikulum sekolah, mengumpulkan foto dan video kegiatan sekolah, juga rekaman wawancara, terkadang peneliti melakukan wawancara melalui *chat whats-up* langsung dan *voice note*. Selanjutnya triangulasi data dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut untuk mendapatkan data dari sumber yang sama yaitu seorang kepala sekolah TK Islam al-Fikri yang juga sebagai informan kunci. Sedangkan instrument penelitiannya adalah peneliti sendiri. Kemudian teknik analisis data model Miles and Huberman dilakukan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Selanjutnya reduksi (pemilahan) data, kemudian membuat *display* (penyajian) data, dan menyimpulkan/verifikasi data. Peneliti melakukan uji keabsahan data dengan *Focus Group Discussion* (FGD) oleh dua orang dosen pembimbing dan kepala sekolah TK Islam al-Fikri, Depok. Analisis data kualitatif yang dilakukan dengan interaktif dan terus menerus sehingga data jenuh seperti digambarkan dalam *flow model* dibawah ini yang menunjukkan komponen dalam analisis data yang dilakukan (Sugiyono, 2016).



Gambar 1. Komponen dalam analisis data (*flow model*)

Dari diagram pada gambar 1 peneliti memilah dari data-data yang terkumpul mana bagian yang tidak berhubungan dengan melakukan coding dan mana bagian yang tidak berhubungan untuk disingkirkan. Fokus penelitian yang dilakukan adalah pada data pengembangan karakter islami yang diterapkan sesuai fitrah anak usia dini, metode pembelajaran, evaluasi, dan hambatan atau tantangan yang ada di TK Islam al-Fikri.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil observasi yang peneliti amati langsung ke setiap kelas dan lingkungan yang luas serta fasilitas yang sangat mendukung dan juga wawancara kepada guru bidang kesiswaan, mendapat temuan bahwa adanya pengembangan pendidikan karakter holistik yang ditanamkan TK Islam al-Fikri melalui metode pembelajaran sentra dan tematik. Pembelajaran sesuai dengan kelompok usia yang dibimbing oleh dua orang guru setiap 12 anak dan terbagi dalam kelas-kelas. Yaitu, kelompok usia 3 (tiga) sampai 4 (empat) tahun termasuk dalam kelas *Play Group* (PG). Kemudian kelompok usia 4 (empat) sampai 5 (lima) tahun termasuk dalam kelas A, dan kelompok usia 5 (lima) sampai 6 (enam) tahun yang termasuk dalam kelas B. Pengelompokan kelas sesuai usia ini adalah untuk membedakan pembelajaran yang diberikan oleh guru masing-masing kelas sesuai dengan perkembangan usianya sehingga pengembangan karakter juga disesuaikan dengan fitrah anak.

Dalam teori Piaget, anak memiliki pemikiran pra-operasional yang mampu mengembangkan tindakan terstruktur di lingkungannya. Kemudian teori Vygotsky, pencapaian tugas perkembangan merupakan jenis interaksi yang dimiliki anak di lingkungannya. Dan dalam teori Bowlby, *attachment* (kelekatan) merupakan kebutuhan anak untuk tetap melakukan kedekatan pada orang tua atau pengasuh termasuk pendidik (Mawarni Purnamasari & Na'imah, 2020). Sedangkan teori penanaman karakter religi al-Ghazali sedikit berbeda, beliau melihat dari sisi ruhani, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah pembersihan diri dari sifat kebinatangan, kebuasan, dan setan. Dimana manusia harus dapat menahan hawa nafsu. Bila jiwa bersih dari segala hawa nafsu, maka sifat ketuhanan akan berkembang dan menjadi sifat *Rabbani* (Zakariya, 2020). Pendidikan karakter harus ditanamkan sejak anak usia dini yang merupakan masa pertumbuhan *golden age* awal, dimana perkembangan kognitif yang cepat berkembang sehingga memiliki daya kritis dan imajinasi yang tinggi. Anak usia dini yang diteliti disini adalah dengan rentang usia tiga sampai enam tahun yaitu masa usia pra-sekolah. Usia yang sebagian besar orang tua telah mengantarkan pendidikan bersama guru di sekolah. Sebuah lingkungan yang baru mereka dapatkan di luar rumah bersama teman-teman sebaya dengan latar belakang keluarga yang berbeda-beda dalam mendidik. Maka perlu orang tua memahami pendidikan yang diajarkan sekolah agar dapat sejalan dan bersinergi dengan yang diajarkan di rumah.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru bidang kesiswaan, ibu Pur mengatakan, "Di sekolah ini pendidikan karakter dilaksanakan secara implisit dan sesuai dengan fitrah perkembangan anak usia dini, jadi sekolah tidak bisa memaksakan percepatan kemampuan anak, lagipula perkembangan masing-masing anak itu unik dan tidak sama. Ada anak yang diberi aturan bisa langsung memahami dan melaksanakan, namun ada juga yang tidak langsung melaksanakan. Kalau untuk penanaman karakter, disetiap sentra memiliki target capaian perkembangan, misalnya; di sentra ibadah, agar anak terbiasa melakukan sholat, dan yang dilakukan adalah sholat dhuha sebagai pembiasaan, doa-doa, hadits. Kemudian di sentra bermain peran misalnya, sekolah baru saja melakukan kegiatan seni peran dengan membuat ruangan seperti bioskop atau opera, disini melatih keberanian dan rasa bahagia" (Guru bidang kesiswaan, 2022). Demikian juga yang dijelaskan ibu Arni selaku kepala sekolah yang menjabat selama 20 tahun di TK Islam al-Fikri Depok ini, "Benar, karakter anak dikembangkan dengan kebiasaan yang kami ajarkan dalam sistem sentra dan sesuai tema yang sedang berlangsung secara implisit. Karakter itu juga dengan sendirinya akan berkembang sesuai dengan kompetensi dasar yang dikembangkan sekolah seperti; nilai agama dan moral adalah yang utama, kemudian fisik dan motorik, kognitif, Bahasa, sosial emosional, dan juga seni (Kepala sekolah TK Islam al-Fikri, 2022)."

Pengembangan karakter anak sesuai fitrah juga sejalan dengan fitrah perkembangan yang dijelaskan Harry Santosa dalam buku karya nya yang berjudul "Fitrah Based Education", fitrah perkembangan anak usia dini adalah: (1) Fitrah Keimanan. (2) Fitrah belajar dan bernalar. (3) Fitrah bakat dan kepemimpinan. (4) Fitrah seksualitas dan cinta. (5) Fitrah estetika dan Bahasa. (6) Fitrah individualitas dan sosialitas. (7) Fitrah jasmani. Semua ini dimiliki oleh setiap anak sejak lahir bahkan seorang anak autis sekalipun dapat berkembang jika orang tua membersamai dengan sabar sesuai fitrah-fitrah tersebut. Harry Santosa juga berpendapat, bahwa biarkan anak bebas menjalani hidupnya dan menjalani keinginannya yang penuh dengan gerak. Guru bukan sebagai birokrat pendidikan tetapi harus bertindak sebagai fasilitator atau mentor yang memiliki kebebasan berinisiatif dalam menghadapi anak didik. Sedangkan orang tua harus memiliki *core mission* yaitu *akhlaq 'amaliah* (karakter kinerja) yang akan membangun peradaban keluarga Islami (Santosa, 2021).

Konsep Pembelajaran

Sistem sentra yang tersedia terdiri dari 6 (enam) sentra belajar yaitu; sentra ibadah, sentra bermain peran, sentra rancang bangun, sentra bahan alam, sentra kreasi, dan sentra persiapan. Dengan sentra ini masing-masing menanamkan karakter Islami secara implisit

dengan pembiasaan dan contoh yang diajarkan guru. Selain sistem pembelajaran sentra, TK Islam al-Fikri juga mengajarkan dengan metode tematik. Sekolah memiliki Rancangan Pembelajaran Tematik (RPT) yang dilakukan sebanyak 8 (delapan) tema dalam 1 (satu) tahun. Pembelajaran tema ini disesuaikan dengan masing-masing sentra sehingga antara sentra yang satu saling berhubungan dengan sentra yang lain sesuai tema dan juga disesuaikan dengan situasi yang terjadi dalam fenomena hidup. Jadi tema dalam setahun akan berbeda-beda. Seperti dalam data dokumen yang penulis dapatkan dari sebuah agenda tahunan yang telah tersusun tema-tema ditahun ajaran 2020-2021, di semester 1 (satu) terdapat tema “Aku dan Hewan Kesayanganku”, “Muharam”, “Brokoli” dan “Semangka”, “Youtube Seru”. Kemudian di semester 2 (dua) terdapat tema “Sepeda”, “Outbound”, “Satelit”, dan “Ramadhan”.

Dalam wawancara dan observasi dengan ibu Pur pada tanggal 21 Oktober 2022, ia menjelaskan, “saat ini sedang berjalan tema labu dan kami sediakan labu sungguhan untuk dapat dirasakan dan dinikmati bersama, disini anak dikembangkan karakter islami menghargai sayuran, mensyukuri nikmat Allah karena bisa merasakan dan melihat buah labu, kreatif memotong dan menjemur untuk dijadikan kerupuk labu, dan nanti akan dimasak dan dinikmati di sekolah bersama bunda dalam sesi *closing* tema (Guru bidang kesiswaan, 2022). Dari hasil observasi lingkungan sekolah dan wawancara dengan guru, menggambarkan bahwa sekolah sangat siap memfasilitasi segala kebutuhan sesuai rancangan tema yang telah tersusun dengan tujuan bukan saja pembelajaran telah dijalani, tetapi juga menunjukkan bahwa anak usia dini membutuhkan kehidupan nyata untuk membangun imaji positifnya dan secara implisit terbangun karakter islami kejujuran sejak dari materi sekolah. Fasilitas *outbound* juga tersedia dengan aman dan cukup memadai untuk anak-anak bereksplorasi dengan alam bebas.

Salah satu tema yang sudah dilaksanakan pada bulan Agustus 2022 dan peneliti analisis, yaitu “Youtuber Seru”, tema ini mengikuti dengan teknologi digital yang *familiar* dan digunakan anak-anak mulai dari usia dini. Sasaran yang diinginkan sekolah dengan tema ini adalah agar anak memahami bahwa youtube adalah sebuah media pembelajaran dan hiburan yang digunakan dengan baik, kemudian anak faham seberapa perlu untuk menggunakannya dan faham manfaat dan dampak negatifnya, disimpulkan dalam tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Pembelajaran Tema Youtube

Kosakata yang dikenalkan	Konsep pembelajaran	Potensi dasar yang dikembangkan	Karakter yang ditanamkan secara implisit, sesuai pengembangan potensi dasar
Alat komunikasi	Mengenalkan youtube	Nilai agama dan moral	Imaji/pemikir (faham manfaatnya)
Teknologi	Mengetahui penggunaan youtube	Fisik motoric	Disiplin (tidak kecanduan)
Chanel youtube	Mengetahui fungsi youtube	Kognitif	Cerdas (memilah tontonan yang baik)
Millenial	Mengetahui jenis-jenis youtube	Bahasa	Sopan santun (meminta izin jika ingin menggunakan)
Internet	Mengetahui kegunaan youtube	Sosial emosional	Sabar (tidak memaksakan untuk selalu membuka youtube)
Sinyal	Mengetahui dampak baik/buruk youtube	Seni	Kreatif (meniru tontonan yang bermanfaat)

Sumber: Pengembangan dari data dokumen

Satu tema lagi sebagai contoh pengembangan karakter di TK Islam al-Fikri yang telah dilakukan adalah tema Muharam. Dari hasil wawancara, bu Arni menjelaskan, “pada tema Muharam dilakukan pembiasaan untuk cinta Rasul dan kebiasaan baik Rasul, mengucapkan salam, menolong sesama. Anak-anak diajak menabung dan memberikan hasil tabungannya

untuk yatim yang diundang oleh sekolah, kemudian teman-teman kecil al-Fikri bermain bersama yatim dan memberikan bingkisan dari tabungannya (Kepala sekolah al-Fikri, 2022).” Berikut kegiatan tema Muharam sesuai dengan potensi pengembangan dasar yang dianalisis penulis bersumber dari data dokumentasi yang disimpulkan dalam tabel 2.

Tabel 2. Potensi Dasar yang di kembangkan Tema Muharam

Potensi Dasar yang di Kembangkan	Sasaran Pencapaian Pengembangan
Nilai Agama dan Moral	- Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya - Menghargai diri sendiri, oranglain dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan - Memiliki sikap santun kepada orang tua , guru dan teman - Mengenal kegiatan ibadah sehari-hari - Melakukan ibadah sehari-hari dengan bimbingan guru
Fisik Motorik	- Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat - Mengenal anggota tubuh, fungsi dan motoriknya - Menggunakan anggota tubuh - Mampu menolong diri sendiri untuk hidup sehat
Kognitif	- Mengenal lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal) - Menyajikan karya dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi, gerak tubuh, dll tentang lingkungan sosial - Mengenal benda-benda disekitarnya (nama, bentuk, suara, ukuran, dll)
Bahasa	- Memahami Bahasa ekspresif (verbal dan nonverbal) - Menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif
Sosial Emosional	- Berprilaku percaya diri - Berperilaku taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan - Berperilaku menghargai dan toleran - Dapat menyesuaikan diri - Mengenal kebutuhan, keinginan dan minat diri - Mengungkapkan kebutuhan, keinginan, dan minat diri dengan cara yang tepat
Seni	- Mengenal berbagai karya dan kreatifitas seni - Menunjukkan karya dan aktifitas seni menggunakan berbagai media

Sumber: Pengembangan dari data dokumen

Dalam tabel tersebut mendapat pemahaman bahwa, permainan dalam sentra sekaligus terlaksana proses penanaman karakter islami dengan pembiasaan, teladan guru, dan motivasi. Selaras dengan penelitian yang menyimpulkan bahwa model pembelajaran abad 21 yang berupa proses pembudayaan, humanisasi, nilai moral dengan analisis nilai dan *project citizen* (Surya, 2017). Semua ini telah dipadukan di TK Islam al-Fikri dalam metode pembelajaran sentra dan tematik sehingga menghasilkan penelitian yang berbeda dengan konsep penanaman karakter islami dari penelitiann terdahulu.

Penanaman Karakter Islami

Karakter islami disebut juga akhlakul karimah yaitu; akhlak kepada Allah dan Rasul-Nya, akhlak diri dan keluarga, dan akhlak masyarakat dengan mua’amalah. Jadi, seseorang harus memiliki akhlak untuk membentuk karakter dalam diri agar menghasilkan karakter yang baik lahir dan bathin sesuai syariat Islam dalam menjalani perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya (Syafri, 2014). Demikian juga karakter Islami yang dibangun dalam keseharian di TK Islam al-Fikri, dimulai dari awal masuk sekolah hingga pulang. Setelah penulis melakukan triangulasi data, dari wawancara, dokumentasi dan observasi

sehari mengamati kegiatan di sekolah. Kegiatan main dan permainan sebuah istilah yang digunakan TK Islam al-Fikri dalam merencanakan dan melakukan kegiatannya. Guru sudah menyapa kedatangan murid dengan senyum yang bahagia, memberi salam untuk memberi kenyamanan secara psikologis. Kemudian bertanya kabar untuk penjernihan emosi mereka menyebut *zero mind process* bahkan kepada para pengantar yang sebagian besar adalah driver dan pengasuh. Hal ini juga dilakukan saat penjemputan pulang. Kemudian anak memulai kegiatan dengan berikrar yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sosial, nilai-nilai Islami, jiwa kepemimpinan, keberanian, dan percaya diri. Sebelum memulai permainan di dalam kelas-kelas sentra, semua menyanyikan yel yel untuk menghangatkan situasi, juga permainan games sesuai tema yang telah direncanakan. Setelah selesai, semua mencuci tangan dan dipersilahkan ke toilet sebagai pembiasaan karakter hidup bersih.

Di dalam kelas, mulai sarapan pagi, ini dilakukan untuk memenuhi sasaran pengembangan karakter empati, berbagi, sabar, dan sikap antri sesama teman. Makan sesuai adab dalam Islam dan juga melatih kemandirian serta tanggungjawab. Memulai pembelajaran di dalam kelas sesuai sentra dan tema, guru membantu mengarahkan dan memotivasi setiap kegiatan baik membaca al-Qur'an (*Iqra'*), menggambar, membaca buku, dan juga kegiatan di luar kelas (*playground*) sesuai keinginan dan kesukaan anak. Yang juga unik di sekolah ini semua kegiatan yang dijalani bersifat fleksibel sehingga tidak harus dilakukan berurut sesuai rancangan teori, tetapi tergantung situasi dan kondisi juga kesiapan atau pilihan anak (Dokumen induk, 2021). Dengan demikian anak tidak jenuh dan kebebasan dirinya tersalurkan tidak dipaksakan harus mengikuti aturan yang baku yang membuat anak menjadi stress dan enggan pergi ke sekolah kembali. Maka semua pihak bertanggungjawab terhadap perkembangan fitrah (*Nature Character*) yaitu pemerintah, orang tua, guru, dan juga diri sendiri. Adab (*Nurture Character*) merupakan karakter moral dan etika, panutan adalah cara yang paling efektif dalam pembentukannya (Santosa, 2021).

Konsep pengembangan potensi dasar yang dilakukan TK Islam al-Fikri juga sesuai dengan konsep pendidikan karakter yang mengedepankan nilai-nilai luhur budaya bangsa yaitu pengetahuan moral, sikap moral, dan perilaku etis sesuai dengan tujuan pendidikan islam yaitu, mengembangkan aspek fisik, spiritual, dan akal yang merupakan sumber daya manusia yang unggul dalam intelektual, spiritual, dan emosional secara holistik dalam kehidupan (Rohana, 2019). Dengan demikian karakter harus dikembangkan bukan untuk merubah sifat alami manusia. Anak-anak usia dini memang harus tumbuh dengan bermain, belum ada beban yang harus ditanggungnya sehingga mereka belum waktunya untuk bertanggungjawab atas segala perilakunya. Maka dari itu, syari'ah Islam memerintahkan pembiasaan sholat ketika usia mencapai 7 (tujuh) tahun. Dalam hadits Rasulullah SAW, bersabda, "*Perintahkan anak-anakmu melaksanakan sholat sedang mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena tinggal sholat sedang mereka berusia 10 tahun dan pisahkan antara mereka di tempat tidurnya*" (Hermawan, 2018)." Dengan pengembangan karakter Islami sesuai dengan fitrah anak, mendidik menjadi mudah karena Allah yang telah memberikan tahapan-tahapan perkembangannya.

Evaluasi

Evaluasi di TK Islam al-Fikri mencakup seluruh tingkat pencapaian perkembangan nilai-nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Laporan hasil evaluasi disajikan dalam bentuk narasi (uraian) yang melaporkan tentang keunikan siswa, kelebihan/kekuatan, keterlibatan dalam aktifitas tematik, dan kemampuan lain yang masih perlu dimotivasi. Data penilaian dikumpulkan dan di dokumentasikan dalam bentuk portofolio yang menggambarkan kesimpulan akhir perkembangan anak berdasarkan seluruh indikator dalam kompetensi dasar yang ditetapkan setiap semester. Berbagai alat dan cara yang dilakukan dalam evaluasi adalah berupa: 1) Hasil karya dan video, saat pandemic covid-19 evaluasi ini dilakukan dengan mengirimkan video, foto melalui email atau whatsapp tentang hasil karya atau kegiatan anak di rumah. 2) Portofolio, berupa hasil karya, rekaman

suara, dan video kegiatan. 3) Ceklis, dengan mengumpulkan data anak setiap hari kemudian dimasukkan dalam format harian, mingguan, dan bulanan.

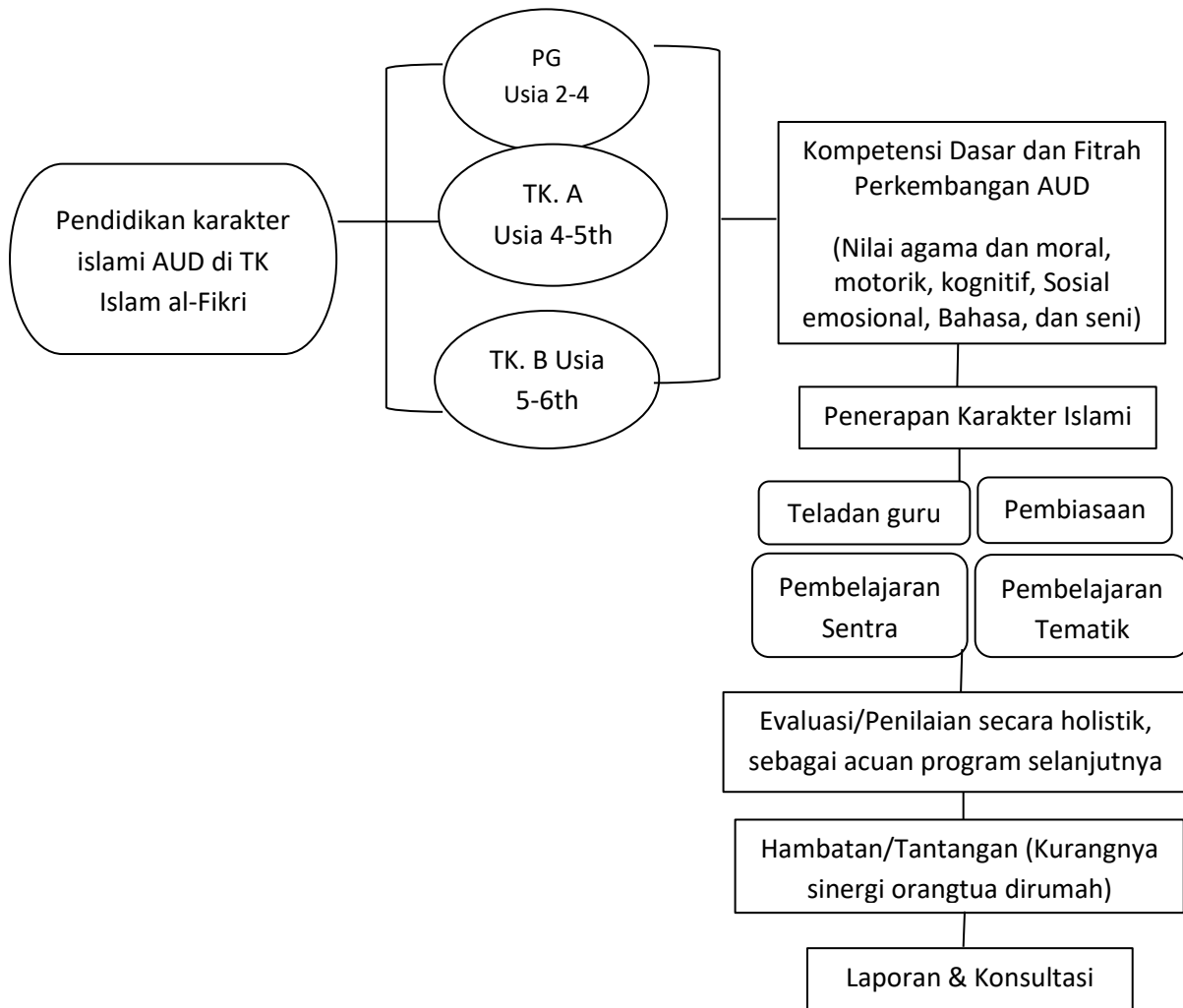
Salah satu contoh evaluasi yang dilakukan kepada seorang siswa bernama Fatih, dalam penilaian aspek Bahasa misalnya, "Fatih sangat senang Ketika guru membacakan buku cerita. Ketika melihat buku bergambar ka'bah, ia langsung bercerita tentang sejarah ka'bah yang ingin dihancurkan oleh pasukan gajah Raja Abrahah. Fatih menceritakan dengan sangat lancer dan mimicwajah yang menunjukkan keseriusan." Evaluasi juga dilaksanakan oleh seluruh guru setiap akhir sekolah yaitu pada hari Jum'at, sesuai yang dikatakan ibu Pur, "semua guru mengadakan rapat di akhir pekan pembelajaran untuk mengevaluasi kegiatan selama sepekan, menceritakan kendala yang dihadapi, dan berdiskusi mencari solusi pada sebuah masalah yang terjadi (Guru bidang kesiswaan, 2022)." Dan sesuai dokumen yang menjadi salah satu teknik pengumpulan data menjelaskan penilaian untuk mengetahui perkembangan belajar anak dengan mengamati hal-hal yang anak tahu, hal-hal yang anak bisa, dan apa saja yang menjadi kebiasaannya. Sehingga guru dapat merancang Kembali program pembelajaran sesuai dengan minat, kekuatan, dan kebutuhan anak usia dini yang menargetkan anak mampu menstimulasi potensi menjadi anak yang kompeten dan semakin memiliki kebiasaan yang baik. Kegiatan pengembangan diri dinilai secara kualitatif dan dilaporkan secara berkala kepada orang tua baik secara tertulis maupun dalam pertemuan orang tua siswa.

Hambatan dan Tantangan

Dalam menjalani sebuah konsep, hambatan dan tantangan selalu ada. Di TK Islam al-Fikri setiap hambatan yang datang dari anak didik masih dapat di tangani dengan baik karena guru telah mendapat pengetahuan dan pelatihan dalam mendidik anak usia dini sesuai dengan fitrah perkembangan, juga terdapat waktu diskusi guru disetiap akhir pekan. Namun hambatan yang datang dari orang tua yang menjadi kesulitan sekolah untuk mensinergikan tugas perkembangan di rumah. Seperti diungkapkan oleh kepala sekolah, ia mengatakan "hambatan yang dihadapi guru dan sekolah tidak ada karena telah memiliki konsep yang sudah dipersiapkan, dengan pembiasaan yang dilakukan lambat laun akan menjadi terbiasa dilakukan oleh anak. Namun hambatan kami adalah Kerjasama orang tua yang kurang, karena pembelajaran yang sudah diterapkan di sekolah kurang diperhatikan ketika di rumah, mereka kembali menjalani kebiasaan rumah masing-masing sehingga pencapaian di sekolah dan di rumah tidak maksimal (kepala sekolah, 2022)." Demikian juga ibu pur menambahkan, "benar, terkadang orang tua terpengaruh dengan pengetahuan mereka dari luar yang membenturkan dengan syari'ah, padahal syari'ah islam bukan hanya ibadah tetapi juga menyeluruh untuk kehidupan dunia dan akhirat (Guru bidang kesiswaan, 2022)."

Dengan demikian merupakan suatu tantangan bagi sekolah yakni bagaimana melakukan pendekatan untuk mensinergikan pembelajaran dan pembiasaan di sekolah dengan di rumah. Sekolah masih butuh metode pendekatan kepada orang tua agar mampu dan memiliki kesempatan kebersamaan anak di rumah dengan tugas-tugas yang dititipkan sekolah kepada orang tua atau sesuai laporan evaluasi perkembangan anak yang dilaporkan kepada orang tua. Kemudian bu Pur mengatakan, "kebanyakan orang tua menginginkan anaknya berkembang cepat dengan menyamai anak lain yang mampu berkembang cepat, tetapi apa yang dibiasakan di sekolah banyak yang tidak dijalani di rumah". Hal ini menjadi tantangan penulis juga untuk selanjutnya meneliti tentang pendekatan orang tua agar dapat bekerjasama antara pendidikan karakter islami di rumah dan di sekolah.

Terdapat beberapa unsur dan aspek dalam mendidik karakter islami anak usia dini yaitu; Pertama, memahami minat dan potensi yang dimiliki masing-masing anak. Kedua, memperhatikan usia masing-masing anak. Dan Ketiga, memahami fitrah bermain anak. Berikut flowchart pendidikan karakter islami anak usia dini di TK Islam al-Fikri yang ditemukan penulis.



Gambar 2. Konsep Pendidikan Karakter Islami Anak Usia Dini TK. Islam al-Fikri

Simpulan

Taman Kanak-kanak Islam al-Fikri memandang sekolah sebagai rumah kedua bagi perkembangan anak yang harus memiliki konsep dan metode pembelajaran yang menyenangkan sesuai fitrah. Anak usia dini fitrahnya adalah bermain. Fisik mereka akan terus bergerak sejalan dengan imajinasi dan rasa kaingintahuannya. Bereksplorasi dengan alam, benda-benda yang baru mereka lihat, dan mencoba sesuatu yang menantang tanpa memperhitungkan resiko atau bahayanya. Pendidikan karakter Islami yang dikembangkan TK Islam Al-Fikri adalah pengembangan holistik berbasis fitrah yaitu iman, takwa, intelegensi, motorik, dan kreatif berdasarkan kompetensi dasar perkembangan anak usia dini. Fokus pembelajaran pada pengembangan kompetensi dasar yaitu: nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan seni dengan memperhatikan karakteristik anak dan minatnya. Merdeka belajar dan merdeka bermain yang penuh makna yang memberikan pengalaman menyenangkan yang langsung dirasakan anak. Guru hanya sebagai fasilitator, perancangan tema tidak menjadi penentu materi ajar tetapi sesuai dengan minat dan kemampuannya. Syariah islam mengajarkan penanaman dan pembiasaan melakukan kewajiban mulai usia tujuh tahun dan baru diwajibkan setelah anak memasuki usia baligh. Sehingga tidak ada pemaksaan syariat pada usia dini. Dengan adanya hambatan yang dialami TK Islam al-Fikri yaitu kurangnya kerjasama orang tua, peneliti selanjutnya dapat melakukan riset tentang masalah yang dimiliki orang tua agar dapat bekerjasama mendidik karakter islami di rumah sejalan dengan yang telah di tanamkan dan dibiasakan oleh sekolah.

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah dan rasa syukur penulisan ini Allah memudahkan sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Terimakasih penulis ucapkan kepada para guru, kepala sekolah, dan seluruh karyawan TK Islam al-Fikri yang telah memberikan banyak informasi dalam penelitian ini. Juga kepada dosen pembimbing dari Universitas Ibn Khaldun Bogor yang telah memberi masukan atau saran mulai dari sistem penulisan, pengumpulan data, dan verifikasi akhir penulisan ini.

Daftar Pustaka

- Ananda, S. R., Hakam, K. A., & Ganeswara, G. M. (2022). Internalisasi Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab Melalui Kisah Hikmah Serta Keteladanan Guru Pada Pembelajaran Daring Di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 77–86. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i1.46385>
- Arsyadana, A., & Ahmadi, R. (2019). Learning Model-Based Digital Character Education in al-Hikmah Boarding School Batu. *Didaktika Religia*, 7(2), 234–255. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v7i2.2176>
- Billah, A. (2016). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam dan Implementasinya dalam Materi Sains. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 1(2), 243–272. <https://attarbiyah.iainsalatiga.ac.id/index.php/attarbiyah/article/view/577>
- Darimi, I. (2018a). Pendidikan Karakter Islami Anak Usia Dini di PAUD Seuramoe Jaya. *Awlady : Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2). <https://doi.org/10.24235/awlady.v4i2.3211>
- Elmahera, D. (2018). Analisis Bullying Pada Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*. Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar "Menyongsong Transformasi Pendidikan Abad 21".
- Ginting, A. D. (2021). *Tantangan Pendidikan Anak Usia Dini di Era Digital*. Detik.Com.
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>
- Hermawan, R. (2018). Pengajaran Sholat Pada Anak Usia Dini Perspektif Hadis Nabi Muhammad Saw. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 282–291. <https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2301>
- Khamim, N. (2019). Penerapan Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Millenial. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 132–142. <https://jurnal.staidagresik.ac.id/index.php/attaqwa/article/view/18>
- Lina Najwatur Rusydi, Rahman, I. K., & Bahrudin, E. (2018). Konsep Pendidikan Keimanan Menurut Abdullah Nashih Ulwan Bagi Anak Usia Dini. *Prosiding Bimbingan Konseling*, 132. <http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/PSBKI/article/view/132>
- Mawarni Purnamasari, & Na'imah, N. (2020). Peran Pendidik dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(2), 295–303. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i2.990>
- Nafisah, F. T., & Zafi, A. A. (2020). Model Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Perspektif Islam di Tengah Pandemi Covid-19. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–20. <https://doi.org/10.21274/taalum.2020.8.1.1-20>
- Rohana, E. (2019). Character Education Relation with Spiritual Intelligence in Islamic Education Perspective. *International Journal of Nusantara Islam*, 6(2), 165–174. <https://doi.org/10.15575/ijni.v6i2.4803>
- Rosidi, R. (2019). Konsep Pendidikan Anak Prasekolah Dalam Perspektif Ibn Qayyim Al-Jawziyyah. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v6i1.869>
- Rosmasari, T. (2019). *Anak-anak "Generasi Gadget" dan Tantangan Pola Asuh*. CNN Indonesia.
- Rosyadi, H. A. R. (2013). *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islami)* (1st ed.). Rajawali Pers.

- Santosa, H. (2021). *Fitrah Based Education* (M. Yusuf & H. N. Syazwina (eds.); 9th ed.). Millennial Learning Centre.
- Sayyidi, S., & Sidiq, M. A. H. (2020). Reaktualisasi Pendidikan Karakter di Era Disrupsi. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 105. <https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v3i01.520>
- Sholichah, A. S. (2019). Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Perspektif al-Qur'an. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 1(2), 69–86. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i2.11>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (23rd ed.). Alfabeta, CV.
- Surya, Y. F. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21 Pada Anak Usia Dini. *Obsesi: Pendidikan Anak Usia Dini, Volume* 1(1), 52–61. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.30>
- Swit, C. S. (2018). Early childhood educators' and parents' perceptions of bullying in preschool. *New Zealand Journal of Psychology*, 47(3), 19–27.
- Syafri, U. A. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Towoliu, I. D., Hartati, S., & Hapidin, H. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Islam melalui Program Cinta Rosul pada Anak Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 521. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.618>
- Undang undang Sisdiknas. (2003). *Undang Undang Sisdiknas Nomor 2 tahun 2003*. Pemerintah Reoublik Indonesia
- W, R. W. A., Poluakan, M. V., Dikayuana, D., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2020). Potret Generasi Milenial Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 187. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26241>
- Yusuf, Muri. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (4th ed.). Kencana.
- Zakariya, D. M. (2020). Teori Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghozali. *Tadarus*, 9(1), 92–108. <https://doi.org/10.30651/td.v9i1.5463>